

DAMPAK KEGIATAN BELAJAR SANGGAR BUDAYA TERHADAP PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI DESA LAMBAR

Karmila Br Karo¹, Krista Surbakti².

^{1,2}, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Quality

Email : kabankarmila@gmail.com¹ , kristasurbakti@gmail.com²

ABSTRAK

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif yang diluncurkan dalam Kurikulum Merdeka untuk menanamkan nilai-nilai utama dalam diri anak seperti gotong royong, kemandirian, kebhinekaan global, dan berpikir kritis. Hal ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi bangsa sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Pembelajaran di sekolah saja belum tentu mampu menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, perlu dukungan masyarakat dan keluarga. Adanya sanggar belajar di desa menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan sanggar dan menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang terbangun melalui kegiatan sanggar serta mengevaluasi dampak kegiatan sanggar terhadap keberhasilan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah seluruh anggota sanggar, ditambah dengan pelatih dan pemerintahan Desa Lambar. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi dan wawancara, analisa data dilakukan secara induktif dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sanggar Belajar Budaya Desa lambar memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada anak usia sekolah dasar dan menengah. Kegiatan sanggar, yang berbasis pengalaman nyata, refleksi, kolaborasi, dan keterlibatan sosial, mendukung perkembangan enam dimensi utama P5, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sanggar Belajar Budaya ini berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang inklusif, aman, dan fleksibel, sehingga memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan kontekstual. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan sanggar menunjukkan perilaku yang lebih kolaboratif, toleran, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif yang tinggi dalam kegiatan proyek baik di sanggar maupun di sekolah formal. Dengan demikian, Sanggar Belajar terbukti mampu menjadi pendukung strategis dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Sanggar belajar budaya

ABSTRACT

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is an initiative launched in the Merdeka Curriculum to instill core values in children such as mutual cooperation, independence, global diversity, and critical thinking. This is very important to prepare the nation's generation so that they are able to face the increasingly complex challenges of globalization. Learning at school alone is not necessarily able to strengthen the Pancasila Student Profile in students, it requires support from the community and family. The existence of a learning center in the village is one form of support for strengthening the Pancasila Student Profile. The purpose of this study is to describe the studio activities and analyze the values of the Pancasila Student Profile that are built through studio activities and evaluate the impact of studio activities on the success of the Pancasila student profile. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of the study were all members of the studio, plus trainers and the Lambar Village government. Data collection techniques using participant observation and interviews, data analysis was carried out inductively with data presentation and drawing conclusions. Based on the results of the research and discussion that has been conducted, it can be concluded that the Lambar Village Cultural Learning Studio activities have a significant impact on strengthening the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) for elementary and middle school children. Studio activities, which are based on real experiences, reflection, collaboration, and social involvement, support the development of the six main dimensions of P5, namely: faith and devotion to God Almighty, global diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking, and creativity. This Cultural Learning Studio functions as an alternative learning space that is inclusive, safe, and flexible, allowing students to internalize Pancasila values more deeply and contextually. Children who actively participate in studio activities demonstrate more collaborative, tolerant, responsible behavior, and have high initiative in project activities both in the studio and in formal schools. Thus, the Learning Studio has proven to be able to be a strategic supporter in the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project.

Keywords: Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Cultural Learning Studio

PENDAHULUAN

Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan sejak tahun 2022 membawa pembaruan dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Salah satu elemen penting dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan menumbuhkan enam dimensi karakter utama adalah bagaimana menghasilkan generasi bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Karakter utama ini sangat penting bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang sangat kaya dengan keberagaman yang luar biasa. Terdiri dari berbagai macam kelompok masyarakat, ras, agama, aspirasi politik, yang membuat Indonesia benar-benar merupakan perpaduan yang unik. Prinsip dasar negara Indonesia adalah sebagai negara yang majemuk, yang mencerminkan bahwa meskipun Indonesia memiliki beragam suku, budaya, bahasa, dan agama, kita adalah satu kesatuan yang utuh (Geertz, 1973). Semangat nasionalisme yang mendasari bangsa ini sungguh mengakar dalam sejarah kemerdekaan yang mendalam. Kemerdekaan dan pembangunan bangsa adalah bagian tak terpisahkan dari budaya kita yang kaya. Budaya seharusnya menjadi perekat, bukan penyebab perpecahan (Hefner, 2011).

Untuk menunjang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila secara optimal, diperlukan inovasi pendekatan pembelajaran yang berbasis komunitas dan pengalaman nyata. Sanggar Belajar merupakan kegiatan alternatif yang menjembatani pembelajaran formal dan konteks sosial di sekitar peserta didik. Dalam Sanggar Belajar, siswa dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas kolaboratif yang mendukung nilai-nilai kebhinekaan, tanggung jawab sosial, dan kerja sama. Namun, masih sedikit kajian empiris yang mengukur secara langsung sejauh mana kegiatan Sanggar Belajar Budaya berkontribusi terhadap keberhasilan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk memberikan bukti akademis dan praktik baik dari kegiatan sanggar belajar budaya dalam penguatan karakter generasi bangsa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila memang sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, namun pembelajaran di sekolah saja belum tentu mampu memberikan hasil maksimal pada peserta didik, perlu dukungan dari lingkungan masyarakat. Adanya sanggar belajar di desa menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menghadirkan ruang interaksi sosial, kolaborasi, dan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis dampak dari kegiatan Sanggar Belajar Budaya terhadap pelaksanaan dan keberhasilan Proyek P5 di Desa Lambar, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Sanggar Belajar Budaya Desa Lambar.

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Sanggar Belajar Budaya

Menurut Widayanti, Sanggar Belajar adalah sebuah bentuk komunitas belajar yang bersifat informal dan fleksibel, yang bertujuan untuk menyediakan ruang partisipatif bagi siswa atau anak untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Menurut Widiastuti (2020), Sanggar Belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kreativitas melalui kegiatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Konsep sanggar telah ada sejak zaman kuno, tetapi bentuk dan fungsinya telah berkembang seiring waktu. Dalam

sejarah Indonesia, sanggar sering kali digunakan untuk menyebut tempat di mana seni tradisional seperti tari dan musik dipelajari dan dipertunjukkan. Seiring dengan perubahan zaman, sanggar kini menjadi lebih inklusif dan mencakup berbagai jenis seni dan kegiatan budaya lainnya. Transformasi ini memungkinkan sanggar untuk berfungsi sebagai pusat kreativitas, khususnya bagi generasi muda yang ingin mengasah kemampuannya disamping kemampuan kognitif.

2. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah bagian dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mengintegrasikan pembelajaran dengan isu-isu nyata dan mendorong siswa menjadi individu yang reflektif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dikutip dari buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kemdikbud yang disusun oleh Rizky Satria, dkk., P5 adalah projek lintas disiplin ilmu kontekstual yang berbasis pada kebutuhan masyarakat/permasalahan pada lingkungan pendidikan. P5 menghadirkan pembelajaran lintas disiplin ilmu, agar peserta didik mampu mengamati dan memikirkan solusi dari permasalahan yang ada di sekitarnya.

3. **Pembelajaran Berbasis Komunitas Dalam Sanggar Belajar**

Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif terjadi dalam konteks sosial. Model pembelajaran berbasis komunitas menempatkan siswa dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka dapat belajar melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Kegiatan dalam Sanggar Belajar merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang mendukung pencapaian dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan Sanggar Belajar budaya dapat dijadikan sebagai wahana pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena memberi kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif, berkolaborasi, serta menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari (2021), yang menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam Sanggar Belajar berdampak positif terhadap pengembangan sikap gotong royong dan mandiri.

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam diri peserta didik. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Projek Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk karakter anak didik yang tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasakannya dan bertindak sesuai nilai tersebut.

Menurut Kolb (1984), experiential learning adalah pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman langsung. Siswa memproses pengalaman tersebut melalui refleksi dan menerapkannya pada situasi baru. Kegiatan dalam Sanggar Belajar, seperti praktik gotong royong dan diskusi komunitas, mendukung pembelajaran jenis ini.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam kegiatan Sanggar Belajar Budaya dan

dampaknya terhadap Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Metode kualitatif bersifat naturalistik dan berfokus pada makna, pengalaman, dan pandangan subjektif dari para partisipan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh anggota sanggar yang berjumlah sekitar 30 orang, dengan rentang usia 7 sampai 15 Tahun. Anak-anak ini adalah warga Desa Lambar dan menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah sekitar Desa Lambar

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah observasi Partisipatif, dimana peneliti mengamati langsung proses kegiatan Sanggar Belajar Budaya yang ada di Desa Lambar Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo dan mencatat interaksi serta dinamika kelompok yang terjadi didalamnya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap siswa, fasilitator sanggar, orang tua dan perwakilan masyarakat desa untuk memahami persepsi mereka tentang manfaat kegiatan terhadap dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dokumen seperti foto kegiatan, laporan kegiatan, dan catatan harian sanggar sebagai data pendukung.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dilakukan secara induktif dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan melalui triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 068008 Perumnas Simalingkar. Penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi sebagai suatu alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Tujuan penelitian melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh gaya belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri 068008 Perumnas Simalingkar.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Belajar Budaya Desa Lambar yang berlokasi di Desa Lambar, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo. Sanggar ini merupakan wadah pembelajaran budaya Karo yang bersifat non-formal yang berfokus pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik usia sekolah dasar dan menengah. Sanggar belajar budaya ini sudah berdiri sejak tahun 2022 dan setiap tahun sanggar ini melakukan pentas seni di Desa Lambar, dengan mengangkat tema yang berbeda setiap tahunnya.

Sampai saat ini, ada sekitar 30 sampai 35 anak yang rutin datang berlatih di sanggar ini, mulai dari kelas 3 SD sampai kelas 3 SMP. Mereka berlatih berbagai jenis kegiatan yang mereka minati, misalnya ada yang berlatih memainkan alat musik tradisional Karo, ada yang berlatih tari tradisional dan modren, ada yang berlatih bernyanyi lagu-lagu Karo dan ada juga yang berminat dalam bidang kuliner serta belajar menggunakan Uis Karo. Setiap minggunya, ada 2 pelatih atau yang mereka sebut guru, yang senantiasa mendampingi anak berlatih dan belajar budaya Karo. Biasanya kegiatan ini dilakukan di gedung serbaguna yang ada di salah satu rumah ibadah yang ada di Desa Lambar yaitu GBKP Lambar.

a. Bentuk Kegiatan Sanggar Belajar Budaya

Kegiatan rutin sanggar meliputi: latihan Tari Tradisional Karo, latihan alat musik tradisional Karo, latihan pemakaian pakaian tradisional karo (Uis Karo), kegiatan seni dan budaya (sendratari, pengenalan cerita rakyat Karo) dan refleksi nilai-nilai P5 setelah setiap kegiatan

b. Profil Peserta

Sebanyak 30 anggota sanggar belajar budaya Desa Lambar dari jenjang SD kelas 3–6 dan SMP kelas 7–8 mengikuti kegiatan di sanggar yang sering disebut ERSULI (Ersada Muat Simehuli). Anak-anak ini berlatih 2x dalam seminggu, biasanya dihari Jumat, Sabtu atau Minggu. Dalam sanggar ini ada yang pelatih/guru yang senantiasa mendampingi anak-anak ini berlatih dan bermain musik tradisional. Sanggar yang sudah berdiri sejak tahun 2022 ini sudah menyediakan alat music tradisional Karo seperti Keteng-keteng, Penganak, Kulcapi dan beberapa alat musik lainnya.

Kegiatan seni budaya, khususnya seni tari tentunya sangat berkaitan dengan daya ingat anak. Sebelum mengikuti pembelajaran di Sanggar belajar budaya ini, anak kurang bisa berkonsentrasi dalam melakukan suatu kegiatan dan sulit untuk mengingatnya kembali. Anak seringkali seenaknya saja dalam melakukan sesuatu dan kurang semangat dalam segala hal. Namun setelah anak mengikuti latihan-latihan tari dan musik, daya ingat anak menjadi lebih tajam. Anak lebih ceria, semangat senang melakukan aktivitasnya sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Anak lebih mudah menghafalkan gerakan yang di berikan oleh gurunya dan sambil mendengarkan musik/ iringan tari tersebut.

Dalam hal ini pembelajaran dilakukan secara bertahap, materi diberikan sedikit demi sedikit kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan gerak yang utuh. Dan anak senang melakukan nya dengan penuh semangat ceria yang dengan diiringi musik dan lagu-lagu melayu yang dilantunkan dalam iringan tari. Materi-materi gerak yang diajarkan diingat dan dihafal oleh anak.

Proses inilah yang kemudian dapat meningkatkan dan mengembangkan daya ingat anak. Selain anak belajar di waktu jam sanggar namun anak juga latihan bersama temannya di saat waktu pulang sekolah setelah menyelesaikan tugas sekolahnya. Anak-anak yang terbiasa dengan pembelajaran tari akan terbiasa untuk menghafal sehingga daya ingatnya semakin kuat, menjadi lebih sopan, mandiri dan kreatif. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pelatih/guru, peserta, dan orang tua tentang dampak yang dirasakan sejak aktif dalam sanggar belajar budaya ini dimana anak lebih aktif bekerja sama dan menghargai perbedaan, meningkatnya keterlibatan sosial anak, tumbuh rasa tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sekitar dan perubahan sikap positif terhadap kegiatan belajar.

PEMBAHASAN

Banyak perkembangan kepribadian yang dapat diperoleh dengan ikut dalam sanggar belajar budaya. Diantaranya adalah mengembangkan rasa kebersamaan, belajar bersosialisasi dan menghindarkan anak dari sikap egois atau individualistis. Dalam proses latihan dalam sanggar, anak-anak di Sanggar diajarkan rasa kebersamaan melalui belajar secara berkelompok dalam group tarinya. Dalam proses latihan tari anak akan lebih kompak dan saling menghargai teman-temannya. Selama anak mengikuti kegiatan belajar di sanggar belajar budaya ini, anak yang pendiam dan sulit untuk bersosialisasi dengan temantemannya secara bertahap mengalami perubahan yang cukup signifikan.

Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata. Tetapi kemungkinan besar orang yang percaya diri akan terbiasa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun ia sadar bahwa

kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri membantu kita untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Peran orangtua dalam mendukung anaknya masuk mengikuti latihan di sanggar ini sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam proses belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah. Di samping itu anak senang, semangat dan selalu ceria dalam kesehariannya. Selama sering berlatih di sanggar ini, anak lebih bisa mengatur waktu antara belajar di Sekolah di rumah dan di sanggar. Anak juga lebih ceria, semangat dan anak bisa lebih mengenal seni budaya terutama pada budaya Karo. Dengan mengikuti pembelajaran tari di Sanggar anak lebih semangat untuk belajar, lebih ceria, aktif dalam bergerak dan anak memiliki banyak teman. Menurut Melva, orang tua dari Felis dan Gerald. Selama anaknya mengikuti latihan di sanggar belajar budaya ini, sangat berpengaruh positif terhadap anak, anak lebih aktif semangat, lebih ceria dalam aktivitas.

Anak aktif bergerak bahkan anak sering bergerak seakan-akan menari sambil mendengarkan musik tari yang pernah dipelajarinya dalam sanggar. Menurut Andi orangtua Messi dan Joy selama anak mengikuti kegiatan Sanggar, anak lebih aktif dan kegiatannya lebih banyak sehingga anak tidak banyak waktu untuk bermain-main. Dengan mengikuti Sanggar tari anak lebih lembut, sopan, dan anak lebih cepat tanggap dalam berfikir karna terbiasa menghafal musik, lagu dan gerak-gerak tari.

a. Kegiatan Sanggar Belajar dan Penguatan Dimensi P5

Kegiatan Sanggar belajar budaya Desa Lambar terbukti mendukung 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila : Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dengan aktivitas refleksi nilai dan doa sebelum berlatih, dampaknya anak lebih sopan dan sadar nilai moral. Dimensi Berkebinekaan global dengan aktivitas diskusi cerita rakyat Karo dan beberapa daerah lain, serta berdampak toleransi dan menghargai perbedaan. Dimensi Gotong-royong, dengan aktivitas berlatih alat musik tradisional, tari tradisional, serta berdampak anak mau bekerja sama dan membantu. Dimensi Mandiri, dengan aktivitas mengenal dan berlatih memakai pakaian tradisional Karo (Uis Karo), serta berdampak meningkatnya rasa tanggung jawab dan inisiatif. Dimensi Bernalar kritis, dengan aktivitas diskusi untuk membuat pertunjukan sendratari tradisional Karo,serta berdampak membuat anak lebih berani mengemukakan pendapat. Dimensi Kreatif, dengan aktivitas berlatih alat musik, tari, dan membuat projek pertunjukan sendratari, dampaknya muncul ekspresi dan ide baru dari anak.

b. Peran Pelatih/guru dalam Sanggar belajar budaya Desa Lambar

Pelatih atau sering dipanggil guru oleh anak-anak dalam sanggar belajar ini tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga pembimbing karakter, dengan pendekatan reflektif dan partisipatif yang memungkinkan peserta mengalami nilai-nilai Pancasila secara langsung. Anak-anak semakin paham bagaimana makna bekerjasama dalam mengerjakan sebuah kegiatan sehingga kegiatan tersebut bisa menghasilkan sesuatu yang berguna dan membanggakan bagi mereka.

c. Implikasi terhadap Pendidikan Formal

Sanggar Belajar budaya Desa Lambar ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat projek P5 yang diterima anak di sekolah. Anak-anak yang aktif di sanggar lebih siap mengikuti projek di sekolah, karena telah terbiasa melakukan kerja kolaboratif dan reflektif dalam kegiatan di sanggar belajar budaya ini. Sejak tahun 2022, sanggar ini setiap tahun melakukan pertunjukan berupa pentas seni tradisional yang mereka laksanakan di Desa Lambar. Tahun 2022, sanggar ini melakukan pentas seni busana Tradisional Karo. Tahun 2023, anak-anak di sanggar

ini melakukan pengenalan kuliner Karo dengan membuat makanan tradisional Karo dan membagikannya pada masyarakat Desa Lambar. Tahun 2024, anak-anak di sanggar ini melakukan pelatihan dan lomba membuat tudung (pakaian tradisional Karo) dan pertunjukan tari Karo. Tahun ini (2025), anak-anak di sanggar sedang berlatih untuk pementasan seni drama dan tari serta musik tradisional.

d. Tantangan yang Dihadapi

Dalam perjalanan kegiatan sanggar belajar budaya Desa Lambar ini, ada juga tantangan yang dihadapi, antara lain : konsistensi kehadiran anak dalam melaksanakan latihan setiap minggunya, pelatih atau guru yang terbatas, karena saat ini hanya ada 2 pelatih yang bergantian mendampingi anak di dalam sanggar ini dan belum semua orang tua memahami pentingnya proyek P5 yang merupakan bagian dari dasar pendidikan karakter bagi anak.

e. Perbandingan Sebelum dan Sesudah

Setelah 3 bulan mengikuti kegiatan, terlihat bahwa 85% peserta merasa lebih percaya diri, 75% orang tua menyatakan anak lebih peduli pada sesama, 90% fasilitator melihat perkembangan nilai-nilai P5 secara nyata. Kegiatan Sanggar Belajar memberikan dampak positif terhadap penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman nyata dan partisipatif di luar sekolah formal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Sanggar Belajar Budaya Desa lambar memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada anak usia sekolah dasar dan menengah. Kegiatan sanggar, yang berbasis pengalaman nyata, refleksi, kolaborasi, dan keterlibatan sosial, mendukung perkembangan enam dimensi utama P5, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Sanggar Belajar Budaya ini berfungsi sebagai ruang belajar alternatif yang inklusif, aman, dan fleksibel, sehingga memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan kontekstual. Anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan sanggar menunjukkan perilaku yang lebih kolaboratif, toleran, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif yang tinggi dalam kegiatan proyek baik di sanggar maupun di sekolah formal. Dengan demikian, Sanggar Belajar terbukti mampu menjadi pendukung strategis dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, A. (2021). Dampak Partisipasi Anak dalam Sanggar Belajar Terhadap Sikap Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Karakter*, 5(2), 87-94.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, S. (2020). Pemberdayaan Komunitas Melalui Kegiatan Sanggar Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 123-130.